

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata gaya merupakan sikap, watak dan gerakan. Sedangkan belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Menurut Mouly belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang karena adanya pengalaman.

Menurut pengertian psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tingkah laku tersebut akan ada dalam seluruh aspek tingkah laku. Bahwa belajar juga merupakan suatu proses latihan menuju perubahan yang akan menghasilkan sesuatu yang dapat diukur dan dapat dipertanggungjawabkan (Waliyansyah et al., 2020).

Kegiatan yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung akan mewujudkan suasana belajar yang menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Cara belajar yang dimiliki oleh peserta didik disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar adalah cara belajar yang mana setiap individu mulai memproses, berkonsentrasi, dan menyimpan informasi yang baru dengan mudah.

Dengan mengetahui gaya belajar setiap peserta didik, pendidik dapat membantu belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik.

Menurut Junizon (2020) gaya belajar adalah cara yang dipilih seseorang untuk bisa memahami dan menyerap materi dengan cepat dan mudah. Sehingga bila peserta didik menemukan gaya belajar yang sesuai maka dapat menjadi kunci keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal (Shaputra & S, 2021). Sedangkan menurut (Waliyansyah et al., 2020) gaya belajar diperoleh dari dalam diri yang membuat individu atau seseorang menjadi senang dan tertarik pada kegiatan belajar. Gaya belajar seseorang dalam menjawab, menerima, dan memahami setiap soal pada pelajaran pasti tidak sama.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang dipilih oleh peserta didik untuk bisa menyerap dan memahami materi dengan mudah dan cepat.

b. Macam-macam Gaya belajar

Setiap individu pasti mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Terdapat tiga jenis gaya belajar seseorang yaitu diantaranya gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Berikut penjelasan gaya belajar:

1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, memandang, mengamati, dan sejenisnya yang ada pada Indera penglihatan (Maheni, 2019). Bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual ini memiliki ketertarikan yang tinggi atau senang mengamati ketika melihat grafik gambar-gambar, peta konsep, meninjau kejadian secara langsung dan ilustrasi visual lainnya. Pembelajaran dengan tipe ini peserta didik biasanya cenderung melihat ekspresi wajah dan bahasa tubuh pendidik agar dapat memahami materi yang dijelaskan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual adalah cara belajar dengan terfokus pada penglihatan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan. Macam-macam gaya belajar visual terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a) Gaya belajar visual eksternal yaitu gaya belajar yang menggunakan media informasi. Media informasi ini diantaranya berupa media grafik, diagram, buku atau majalah.
- b) Gaya belajar visual internal yaitu gaya belajar yang menggunakan imajinasi sebagai sumber informasinya.

Peserta didik yang memiliki kemampuan gaya belajar visual yang baik ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Belajar dengan cara visual
 - b) Mengerti baik mengenai posisi, bentuk, angka, dan warna.
 - c) Rapih dan teratur.
 - d) Tidak terganggu dengan keramaian.
 - e) Sulit menerima instruksi verbal.
- 2) Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengarkan. Gaya belajar ini lebih dominan menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktifitas belajar. Bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar ini cenderung mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (Maheni, 2019).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar auditorial merupakan seseorang harus mendengarkan kemudian dapat memahami dan menyerap informasi yang disampaikan. Macam-macam gaya belajar auditorial terbagi menjadi dua macam yaitu:

- a) Gaya belajar auditorial eksternal, yaitu belajar dengan cara mengeluarkan suara. Beberapa caranya yaitu diskusi dengan teman, belajar mendengarkan atau menyampaikan informasi, dan membaca dengan suara yang keras.

- b) Gaya belajar auditorial internal, yaitu gaya belajar dimana peserta didik membutuhkan waktu tenang untuk memikirkan materi yang akan dipelajari. Selain itu perlu merenungkan hal apa saja mengenai apa saja materi yang akan mereka pelajari.

Peserta didik dengan gaya belajar auditorial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Pardosi, 2020):

- a) Belajar dengan cara mendengar
 - b) Baik dalam aktivitas lisan
 - c) Memiliki kepekaan terhadap musik/suara
 - d) Mudah terganggu dengan keributan.
 - e) Lemah dalam aktivitas visual
- 3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, menyentuh dan bekerja. Maksudnya yaitu belajar dengan menggunakan indera perasa dan gerakan fisik. Gaya belajar kinestetik merupakan cara belajar yang cenderung mengingat informasi dengan melakukan aktivitasnya sendiri. Orang yang menggunakan gaya belajar kinestetik memperoleh informasi dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik (Supit et al., 2023).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik merupakan cara belajar yang mengandalkan indera perasa, seseorang yang mudah menerima pelajaran dengan

mempraktikkan langsung terkait materi yang sedang dipelajari. Macam-macam gaya belajar kinestetik dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a) Gaya belajar kinestetik eksternal, yaitu cara belajar yang paling diminati oleh kinestetik adalah keterlibatan fisik, memainkan peran atau scenario, keterlibatan fisik, dan membuat *mind mapping* (peta pikiran).
- b) Gaya belajar kinestetik internal, seseorang kinestetik internal bisa belajar dengan baik bila mendengarkan radio. Maksudnya adalah sebelum belajar harus tahu dengan jelas apa manfaat mempelajari materi.

Peserta didik yang memiliki kemampuan belajar kinestetik yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku berikut:

- a) Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh.
- b) Belajar dengan aktivitas fisik (melalui praktek langsung)
- c) Berorientasi pada fisik dan banyak gerak
- d) Suka coba-coba dan kurang rapi
- e) Lemah dalam aktivitas verbal

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan memiliki pengertian sangat luas. Kecerdasan berasal dari kata cerdas di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerdas berarti cerdik dan pintar, cepat tanggap dalam

menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengarkan keterangan. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran serta dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif (Thaib, 2013).

Emosi dalam Bahasa latin, yaitu *movere*, yang berarti bergerak. Menurut Daniel Goleman, emosi merujuk pada suatu pikiran dan perasaan yang khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Membahas mengenai emosi maka sangat eratan kaitannya dengan kecerdasan emosional itu sendiri, yangmana merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan hati (kesedihan, kemarahan, kegembiraan, dan lain-lain) dengan tidak melebih-lebihkan kesenangan, dan memapu mengatur suasana hati dengan mengendalikan stres.

Menurut Peter Salovey dan John Mayer kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain yang mana kecerdasan ini bertujuan untuk membedakan antara emosi yang beragam secara tepat, serta menggunakan informasi emosional untuk mengatur pikiran dan perilaku. Kecerdasan emosional menuntut peserta didik untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosional dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Gusniwati (2015) kecerdasan emosional adalah kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosinya secara cerdas berdasarkan indikator-indikator kecerdasan emosional seperti; mengenali emosi diri, memotivasi diri, mengelola dan mengontrol emosi, mengenali emosi orang lain (empati), kemampuan untuk membina kerjasama dengan orang lain, serta memahami dan mengontrol emosi diri sendiri dan orang lain secara akurat. Sehingga peserta didik dapat menggunakan emosinya dengan baik dan dapat mengolahnya menjadi sebuah kecerdasan yang berguna untuk hal-hal yang bersifat positif. Pada dasarnya kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba tetapi membutuhkan proses untuk mempelajarinya. Kecerdasan emosional telah terbukti memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan, termasuk pada peningkatan kemampuan sosial peserta didik dan prestasi akademik.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan pengendalian diri, mengendalikan emosi pada diri sendiri ataupun orang lain, dan mampu memotivasi diri sendiri untuk melakukan hal-hal yang terarah.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Tridayanti (2023) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga bisa memberikan pembelajaran tentang emosi dan bagaimana cara mengolah emosi tersebut. Peran orang tua sangat penting dan dibutuhkan karena orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diinternalisasi dan diidentifikasi yang akhirnya menjadi kepribadian anak. Sehingga kecerdasan emosional dapat dilatih dalam keluarga dan sangat bermanfaat bagi anak di masa depan.

2) Lingkungan non Keluarga

Lingkungan non keluarga yaitu lingkungan masyarakat. Kecerdasan emosional ini berkembang sesuai dengan perkembangan mental dan fisik anak. Perkembangan kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui berbagai bentuk pelatihan antara lain pelatihan empati, pelatihan ketegasan dan masih banyak lagi bentuk pelatihan lainnya.

c. Indikator Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terdapat beberapa komponen yang memiliki kaitan yang erat. Menurut Gultom (2020) komponen-komponen kecerdasan emosional yaitu:

- 1) Mampu memecahkan masalah
- 2) Mampu memahami orang lain atau peduli kepada orang lain
- 3) Mampu beradaptasi
- 4) Mampu berpikir logis dan menghadapi frustrasi juga stress

5) Mampu memotivasi diri sendiri dan orang lain

Berdasarkan komponen-komponen mengenai kecerdasan emosional diatas maka dapat dibuat indikator kecerdasan emosional. Menurut Goleman menggambarkan kecerdasan emosional dalam lima aspek kemampuan utamanya, yaitu:

1) Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosinya diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri ketika perasaan itu terjadi. Kemampuan ini meliputi kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi perasaan sesungguhnya yang dirasakan. Menurut para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood yaitu kesadaran seseorang dengan emosinya sendiri. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, tetapi kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap susasana hati, bila kurang waspada maka seseorang menjadi mudah larut dan dikuasai oleh emosi. Terdapat beberapa indikator mengenali emosi diri diantaranya yaitu mengenali dan merasakan emosi sendiri, memahami sebab perasaan yang timbul, dan mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola perasaannya agar dapat diungkapkan secara tepat sehingga tercapai keseimbangan dalam diri seseorang. Mengelola

emosi yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, ketersinggungan, atau kemurungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar (Junizon, 2020). Emosi yang berlebihan dan terlampau lama akan mengoyak kestabilan seseorang, dengan menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Indikator mengelola emosi diantaranya yaitu mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan lingkungan, dan mampu mengendalikan perilaku agresif yang mampu merusak diri dan orang lain.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan mengatur emosi untuk mencapai tujuan yang sangat penting untuk memotivasi dan mengendalikan diri. Seseorang yang memiliki keterampilan ini jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakan. Dalam meraih prestasi harus mempunyai motivasi dalam diri seseorang, yang berarti memiliki ketekunan untuk mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu keyakinan diri, antusiasisme, dan optimis. Terdapat beberapa indikator memotivasi diri sendiri diantaranya yaitu:

- a) Mampu mengendalikan diri
- b) Bersikap optimis dalam menghadapi masalah
- c) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan

4) Mengenal Emosi Oranglain

Kemampuan mengenali emosi oranglain disebut juga empati. Mengenal emosi oranglain berarti memiliki empati terhadap apa yang dirasakan oleh oranglain. Penguasaan ketrampilan ini membuat seseorang lebih efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga lebih mudah menerima sudut pandang orang lain. Terdapat beberapa indikator mengenali emosi orang lain diantaranya yaitu mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.

5) Membina Hubungan

Kemampuan berhubungan sosial merupakan suatu keterampilan yang menunjang kepemimpinan, popularitas dan keberhasilan antar sesama. Keterampilan dalam berkomunikasi adalah kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Terkadang seseorang sulit mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit memahami keinginan dan keinginan orang lain. Terdapat juga beberapa indikator membina hubungan yaitu memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, dan memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan sesama.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

a. Pengertian kemampuan pemecahan masalah matematika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan. Jadi yang dimaksud dengan masalah adalah sesuatu yang dibutuhkan penyelesaian karena terdapat suatu keadaan yang menyimpang antara yang seharusnya terjadi dengan teori yang ada. Suatu keadaan dikatakan sebagai masalah jika seseorang menyadari akan situasi tersebut memerlukan sebuah penyelesaian namun tidak dapat diselesaikan dengan prosedur penyelesaian secara rutin (Khoiri, 2020).

Pemecahan masalah merupakan suatu proses mengatasi kesulitan yang dihadapi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Nasution (2019) memecahkan masalah dapat dipandang sebagai proses dimana pelajar menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya lebih dahulu yang digunakan untuk memecahkan masalah yang baru. Memecahkan masalah matematika bisa berupa penyelesaian soal cerita, menyelesaikan soal yang rutin, dan mengaplikasikan ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari

Proses belajar melalui pemecahan masalah memungkinkan peserta didik membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengetahuan sebelumnya, sehingga proses pembelajaran berlangsung aktif dan dinamis. Menurut Munika (2021) “dalam sebuah permasalahan peserta didik harus bisa mengidentifikasi apa yang

diketahui, apa yang ditanyakan, dan langkah penyelesaian soal minimal terdiri dari satu langkah, serta terdapat kesimpulan disetiap akhir penyelesaian soal”.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan proses usaha seseorang menggunakan keterampilan, pengetahuan dan pemahaman yang diberikan untuk menyelesaikan masalah matematika yang bersifat menantang dan tidak langsung dapat diselesaikan dengan cara rutin.

b. Indikator pemecahan masalah

Berikut adalah indikator dari langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya (Astitiani et al., 2019):

1) Memahami masalah

Pada tahap ini peserta didik dapat menemukan dengan tepat apa yang ditanyakan dan apa yang diketahui, menemukan syarat-syarat apa yang sudah dipenuhi, menuliskan soal dengan kalimatnya sendiri, merumuskan sub-sub masalah.

2) Merencanakan suatu penyelesaian

Pada tahap ini meliputi: menuliskan atau menyebutkan dengan tepat soal-soal yang pernah dijumpai yang mirip dengan soal yang dihadapi, menuliskan atau menyebutkan konsep-konsep, sifat-sifat, prinsip-prinsip matematika yang terkait dengan soal yang dihadapi, merumuskan beberapa strategi penyelesaian yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3) Melaksanakan rencana penyelesaian

Pada tahap ini peserta didik melakukan perencanaan dalam penyelesaian masalah, kemudian peserta didik melakukan perhitungan sesuai dengan data yang telah ditemukan seperti rumus, lalu peserta didik memasukan data-data kedalam rumus tersebut.

4) Memeriksa Kembali hasil penyelesaian

Setelah ketiga tahapan sebelumnya selesai dilakukan, kemudian peserta didik memeriksa kembali jawaban yang diperoleh dengan tujuan untuk meyakinkan bahwa jawaban yang diperoleh tersebut masuk akal.

Pada penelitian ini, indikator kemampuan memecahkan masalah yang digunakan yaitu menurut Polya, yang disajikan pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Indikator Pemecahan Masalah Menurut Polya

No	Tahapan Pemecahan Masalah	Indikator
1	Memahami masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan.
2	Merencanakan penyelesaian	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat menuliskan permisalan yang sesuai berdasarkan informasi dalam soal. • Peserta didik dapat menuliskan rumus yang sesuai dengan yang diketahui dan yang ditanyakan untuk menyelesaikan masalah.
3	Melaksanakan Pemecahan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat melakukan perhitungan yang diperlukan untuk menemukan Solusi dari soal dengan runtut dan benar.

No	Tahapan Pemecahan Masalah	Indikator
4	Meninjau Kembali	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat menggunakan informasi yang ada untuk meninjau Kembali keakuratan jawaban.

Sumber: pengembangan (Polya, 1973)

B. Kerangka Berpikir

Kemampuan pemecahan masalah matematika memerlukan proses berpikir yang lebih kompleks. Dimana dengan belajar pemecahan masalah dalam proses pembelajaran akan memungkinkan peserta didik berpikir lebih kritis dalam menyelidiki masalah, sehingga menjadikan peserta didik lebih baik dalam menanggapi dan menyelesaikan suatu permasalahan. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika pada umumnya matematika tidak disukai oleh peserta didik, peserta didik hanya melihat matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika ada beberapa faktor diantaranya yaitu dengan mengetahui gaya belajar dan kecerdasan emosionalnya. Dengan mengetahui gaya belajar dan kecerdasan emosional setiap peserta didik tentunya akan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang diuji kebenarannya melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Gaya belajar berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik
2. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik
3. Gaya belajar dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik